

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Etika

Etika merupakan ilmu yang memberikan pengetahuan tentang apa yang benar dan apa yang salah. Dalam arti lain etika memiliki definisi yang minimal ada tiga pertama, nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi moral yang mengatur tingkah lakunya, kedua kumpulan asas nilai dan norma, ketiga ilmu tentang yang baik atau buruk¹. Menurut Satyanugraha mengartikan bahwa etika merupakan nilai-nilai dan norma moral dalam suatu masyarakat. Etika sebagai ilmu juga dapat diartikan pemikiran moral yang mempelajari tentang apa yang harus dilakukan atau yang tidak boleh dilakukan. etika dilihat dari pandangan islam etika merupakan agama memberikan pedoman mana yang benar dan mana yang salah dalam ilmu dan tingkah laku.

Jika mengkaji definisi dari etika banyak dari para ahli yang mengartikan kata etika. Arti kata etika berasal dari kata Yunani *ethos*, yang dalam bentuk jamaknya (*ta etha*) berarti “adat istiadat” atau kebiasaan. Dalam pengertian ini etika berkaitan dengan kebiasaan hidup yang baik, baik pada diri seseorang maupun pada suatu masyarakat atau kelompok masyarakat.²

69 ¹ Sofyan S Harahap, *Etika Bisnis Dalam Prespektif Islam*, (Jakarta: Salemba Empat, 2011) hal

14 ² A. Sonny Keraf, *Etika Bisnis Tuntunan dan Relevansinya*, (Yogyakarta: Knisius, 2000), hal

Etika dalam KBBI etika merupakan ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk tentang hak dan kewajiban moral (akhlak).³ Menurut Jonathan Crowther etika dalam bahasa Inggris *ethic* dapat diartikan suatu sistem, prinsip, aturan, atau cara berperilaku.

Sedangkan menurut Nurul Huda etika merupakan seperangkat prinsip moral yang memungkinkan seseorang untuk membedakan antara hal-hal yang baik dan hal-hal yang buruk.⁴ Dengan demikian etika merupakan nilai-nilai moral atau akhlak yang tertanam dalam diri pribadi setiap makhluk ciptaan Allah SWT. Sebagai manusia etika ini juga menyangkut kepada bagaimana manusia diciptakan sebagai makhluk yang sempurna dan dapat berperilaku hidup secara baik dengan mendasarkan pada tiap norma atau etika yang baik di tengah-tengah kehidupan berbangsa, bernegara, dan beragama.

B. Bisnis

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, bisnis diartikan sebagai usaha dagang, usaha komersial di dunia perdagangan, dan bidang usaha. Skinner mengartikan bahwa bisnis sebagai pertukaran barang, jasa, atau uang yang saling menguntungkan atau memberi manfaat⁵. Menurut Anoraga dan Soegiastuti bisnis memiliki makna dasar *the buying of selling of goods and service*. Adapun dalam pandangan Straup dan Attner bisnis adalah suatu

³ Muhammad Iqbal Fasa, *Ekosistem Bisnis Islam di Era Revolusi Industri 4.0*, (Bandung: Widina Bakti Persada Bandung, 2020), hal 118

⁴ Hurul Huda, *Pemasaran Syariah Teori dan Aplikasi*, (Depok: Kencana, 2017) hal 113

⁵ Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia (Jakarta: Pusat Bahasa 2008) Hal 208

organisasi yang menjalankan aktivitas produksi dan penjualan barang-barang dan jasa-jasa yang diinginkan oleh konsumen untuk memperoleh profit. Barang dan jasa yang dimaksud suatu produk yang secara fisik memiliki wujud, sedangkan jasa adalah aktivitas-aktivitas yang memberi manfaat kepada konsumen atau pelaku bisnis lainnya⁶.

Dari semua definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa bisnis merupakan suatu organisasi atau pelaku bisnis akan melakukan aktivitas bisnis dalam bentuk memproduksi, atau mendistribusikan barang dan jasa, mencari profit, dan mencoba memuaskan keinginan konsumen.

Barang dan jasa dihasilkan dari sejumlah *input* yang digunakan oleh seluruh pelaku bisnis, yaitu sebagai berikut:

1. Sumber daya manusia, yang sekaligus berperan sebagai operator dan pengendali organisasi bisnis
2. Sumber daya alam termasuk tanah dengan segala yang dihasilkannya
3. *Entrepreneurship*, yang terutama mencakup aspek keterampilan dan keberanian untuk mengombinasikan ketiga faktor produksi diatas untuk mewujudkan suatu bisnis dalam rangka menghasilkan barang dan jasa⁷.

⁶ Sri Nawatmi, *Etika Bisnis Dalam Perspektif Islam, Jurnal Fokus Ekonomi*, Vol. 9, No 1, (Semarang: Universitas Stikubank 2010) Hal 54

⁷ Erly Juliyani, *Etika Bisnis Dalam Prespektif Islam Al Ummu Qura*, Jurnal Ekonomi, Vol 7, No 1 (Maret, 2006) Hal 67

Dari pengertian tersebut diatas juga dapat difahami bahwa setiap organisasi bisnis (besar maupun kecil), baik yang memproduksi barang maupun jasa, akan melakukan fungsi dan aktivitas yang sama. Setidaknya terdapat enam pokokaktivitas yang dikerjakan oleh pelaku bisnis, yaitu:

1. Menciptakan atau memproduksi suatu barang dan jasa
2. Memasarkan produk kepada konsumen
3. Membuat dan mempertanggungjawabkan transaksi keuangan
4. Merekrut, mempekerjakan, melatih, dan mengevaluasi karyawan
5. Memperoleh dan mengelola dana
6. Memproses informasi

Disamping itu, organisasi bisnis juga menjalankan fungsi-fungsi manajemen yang relatif sama, seperti:

1. Merencanakan tujuan bisnis, apa yang ingin dicapai
2. Mengorganisasi sumber daya yang dimiliki
3. Mempekerjakan orang untuk menjalankan bisnis
4. Membimbing para karyawan untuk menjalankan bisnis
5. Memantau kemajuan yang dicapai⁸

Keberhasilan dalam menjalankan bisnis merupakan kepuasan tersendiri bagi pelaku bisnis, karena telah mampu mengelola berbagai macam bahan agar bisa dijadikan produk untuk memenuhi kebutuhan masyarakat/konsumen karena kegiatan bisnis secara umum didefinisikan

⁸ Sofyan S Harahap, *Etika Bisnis Dalam Perspektif Islam,..* hal 70

untuk mendapat keuntungan, maka perlu memperhatikan etika dalam bisnis apalagi bisnis dalam konteks islam.

C. Etika Islam

1. Etika menurut islam

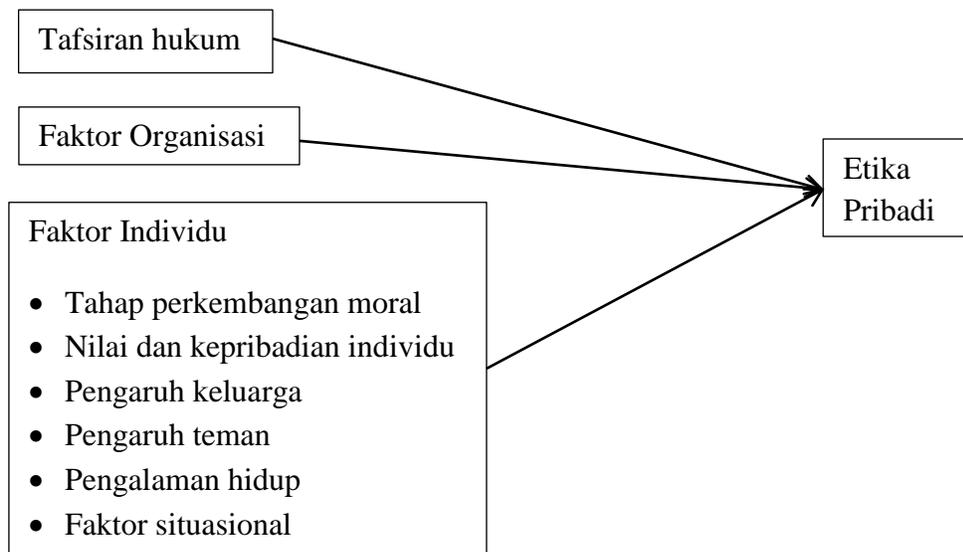
Etika dalam istilah umum merupakan ukuran perilaku yang baik. Bahkan, ada yang berpendapat bahwa islam itu ahklak karena mengatur semua perilaku manusia, dari kegiatan yang dilakukan sehari-hari. Etika dan moral dalam islam merupakan buah dari keimanan, keislaman, dan ketakwaan yang didasarkan pada keyakinan yang kuat pada kebenaran Allah SWT. Islam ditunkan pada hakikatnya untuk memperbaiki ahklak atau etika yang baik. Untuk itu Allah menurunkan utusan untuk membumbng ahklak manusia untuk mnjadi orang yang baik etikanya.

Al-qur'an merupakan wahyu Allah yang berasal dari Allah yang diturunkan secara bertahap yang menjadi petunjuk pada masalah yang ada dimasyarakat seperti masalah sosial, individu, ibadah etika yang dihadapi oleh Rosulullah. Al-qur'an merupakan kalam ilahi yang diturunkan secara benar dan sungguh-sungguh bukan main-main, dan bermakna dalam yang terkandung belum dapat dijangkau oleh pikiran manusia. Al-qur'an adalah *Al-Furqan* atau *Al-Fasal* yang dapat membedakan antara yang benar dan mana yang salah, maka sumber utama adalah al-qur'an dan pengamalannya adalah

rosulullah saw. Dengan demikian etika bisnis dan apa pun harus bersumber dari al-qur'an dan hadist⁹.

Etika pribadi dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti terlihat pada peta konsep berikut:

Gambar 2.1
Penentu Etika Pribadi



Kandungan ajaran islam dapat digolongkn menjadi tiga kelompok yaitu akidah (iman), syariat (hukum), akhlak (etika). Menurut Qardhawi, akidah merupakan asas dari semua sistem islam termauk sistem ekonominya. Dengan akidah, seseorang akan memahami berbagai isu gaib tentang alam, kehidupan, tujuan hidup, ala sesudah mati. Dengan percaya pada akidah, seseorang akan mengetahui dari mana, di mana, dan ke mana ia akan menuju.

⁹ Ibid Hal 71

Menurut Qardhawi, akidah islam dibangun atas beberapa unsur sebagai berikut:

1. Iman kepada Allah Swt. yang Maha Tinggi
2. Manusia bukan hanya jasmani, tetapi juga roh
3. Manusia adalah hanya hamba Allah, bukan hamba lainnya.
4. Allah tidak membiarkan manusia dalam kebingungan. Allah memberikan petunjuk dan utusan untuk membimbingnya
5. Nabi Muhammad saw. adalah penyempurna para Nabi dan Rosul sebelumnya, pemberi contoh teladan pelaksanaan syariat-Nya.
6. Fungsi manusia di dunia tidak hanya makan dan minum melainkan untuk beribadah kepada-Nya.
7. Kematian bukan akhir perjalanan. akhirat adalah kehidupan akhir yang kekal yang seharusnya menjadi tujuan utama manusia¹⁰.

Dengan akidah yang kuat, seseorang akan menjadi pengamal syariat secara menyeluruh serta akan berbuah amal saleh dan perilaku yang berupa *ahklaqul karimah*, seperti halnya ayat dalam al-qur'an surat Ibrahim ayat 24-25 sebagai berikut:

¹⁰ Ibid Hal 72

وَلَيْسَتَنَّعِفِ الدِّينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّى يُعْزِبَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَالَّذِينَ يَبْتِغُونَ الْكِتَابَ بِمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا وَآتُوهُمْ مِّنْ مَّالِ اللَّهِ الَّذِي آتَاكُمْ ۗ وَلَا تَكْرِهُوا فَتَاتِبْتُمْ عَلَى الْبِعَاءِ إِنْ أَرَدْتُمْ تَحْصِنًا لَّتَبْتَغُوا عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَمَنْ يُكْرِهْنَهُ فَإِنَّ اللَّهَ مِنْهُ بَغْدٌ إِكْرَاهِيَةً عَفْوٌ رَّحِيمٌ

“Tidaklah kamu perhatikan bagaimana allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik (tauhid) seperti pohon yang kuat, akarnya teguh dan cabangnya menjulang ke langit. pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat (kepada kekuasaan dan kebenaran Tuhan)”

Syariat islam diturunkan menjadi fiqih yang merupakan tafsiran atau implementasi dari syariat. Fiqih ini dapat dibagi menjadi dua golongan besar, yaitu:

1. Ibadah yang mengatur hubungan makhluk dengan tuhan. Dari sudut lain Qardhawi mengemukakan bidang ini diatur oleh huku yang tetap dan mengikat ijtihad dan tidak akan mengaami perbedaanmasa, tempat, lingkungan keadaan dan faktor lainnya.
2. Muamalat yang mngatur hubungan antara makhluk dengan makhluknya, antara manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam atau makhluk lainny. Dari sisi lain, Qardhawi menggolongkan ini

sebagai hukum yang dapat berubah dan tunduk pada perkembangan zaman.¹¹

Dalam *ushul fiqih* , manusia mengetahui bahwa prinsip aturan dalam ibadah yang menyangkut hubungan manusia dan hambanya dengan tuhan tidak boleh dilakukan jika tidak ada perintah yang sah dari Allah swt¹². sementara itu, dalam bidang muamalat di luar iabadah yang menyangkut hubungan manusia dengan manusia dan lingkungannya pada hakikatnya boleh asal tidak ada larangan yang sah dari Allah dan Rasul-Nya.

2. Sumber etika Islam

Dalam islam, sumber tata nilainya adalah Allah yang menciptakan manusia dan alam dan Dia juga yang memberikan petunjuk kepada manusia bagaimana sabaiknya menjalani hidup yang bersifat nyata dan gaib ini agar manusia selamat dunia dan akhirat. Prinsip yang harus diakui bersama terlebih dahulu adalah keyakinan bahwa ada Tuhan dan keyakinan pada hal-hal gaib yang mungkin tidak kita ketahui jawabannya dengan menggunakan metode ilmiah yang digunakan oleh manusia dengan keterbatasan indra yang dimiliki oleh manusia. Manusia harus yakin bhawa kita diciptakan oleh-Nya, bukan datang sendiri, dan akhirat menjadi kehidupan hakiki dan abadi. Untuk memudahkan manusia memahami tuhan dan petunjuk Allah swt. Allah swt menurunkan rosul dan kitab suci sebagai pedoman dan teladan serta

¹¹ Ibid Hal 72-73

membuktikan bahwa konsep ilahi itu dapat diterapkan tidak hanya impian. Oleh karena itu, sesuai hadits Nabi, ada dua pegangan yang jika diterapkan maka manusia akan selamat duniawi akhirat yaitu al-qur'an dan hadits.

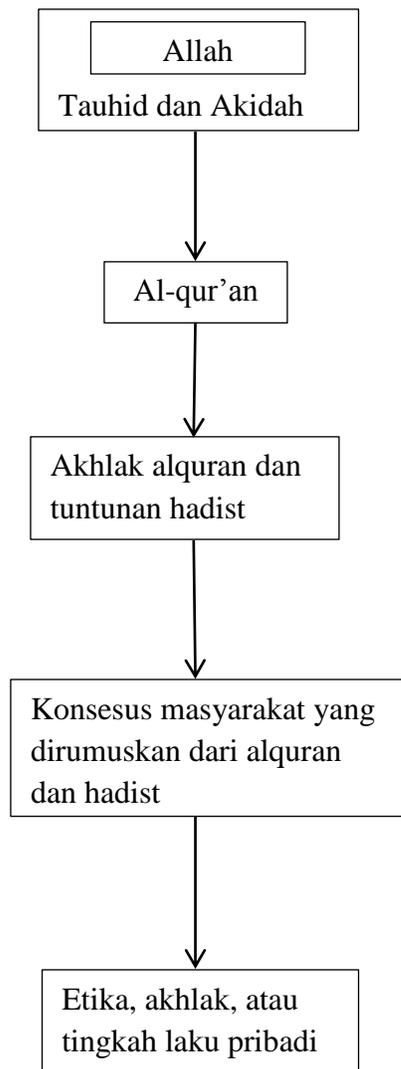
Namun di luar itu semua, masih ada alam (hewan, tumbuhan, bumi) dimana manusia hidup dan berinteraksi. Alam itu memiliki hukum sendiri yang ditetapkan Tuhan, dan Tuhan tidak akan melakukan hukum-hukumnya sehingga manusia mudah memahaminya dan mengontrolnya. Hukum alam juga harus diketahui. Karena itu, ilmu Allah juga diperlukan untuk memahami Allah sebagai pencipta-Nya dan manusia sebagai pengguna dan pengelolanya. Etika ekonomi, etika politik, dan bisnis juga tidak bisa lepas dari dua sumber ini. Ada al-qur'an dan Rasulullah sendiri adalah praktisi berbagai hal, termasuk dalam melaksanakan bisnis. Nabi Muhammad sebelum menjadi nabi adalah partner kerja khadijah. praktis bisnis yang beliau lakukan menjadi sumber etika dan praktis bisnis islam.

3. Kerangka teori etika islam

Untuk membangun sistem etika islam, diperlukan kerangka atau konsep dasarnya. Dari kerangka konsep inilah, dibangun teori dan praktik etika islam. Dalam islam, ditetapkan bahwa tujuan hidup manusia adalah mencapai kemenangan hakiki atau *Al-Falah* yang juga dapat direfleksikan dalam bentuk pencapaian pertemuan dengan tuhan di surga. Untuk mencapai itu, islam memberikan prinsip akidah tauhid. Dasar tauhid ini dipadu dengan

contoh yang diberikan Rosulullah yang diharapkan akan melahirkan manusia yang memiliki *akhlakul karimah*.

Gambar 2.2
Kerangka Etika Islam



Islam adalah agama tauhid atau semua aturan berasal dari Allah swt sebagai satu-satunya sumber kebenaran. Itu yang disebut akidah islam. Krena zatnya, manusia tidak dapat menjangkau Allah swt. Karena itulah Allah menurunkan kebenaran-kebenaran melalui al-qur'an yang disampaikan kepada rosulullah saw melalui jibril¹³.

Dalam al-qur'an, ada petunjuk yang jelas atau yang digolongkan dalam ayat *muhkamat* yang tidak memerlukan penafsiran lagi sehingga siapapun dapat melakukannya.

Dalam konteks ini dimana tidak ada lagi Nabi dan Rosul yang akan diturunkan semua akan terletak pada kaum muslimin yang hidup pada zamannya untuk mengamalkan dan merumuskan akhlak islami yang belum memperoleh petunjuk yang jelas dalam al-qur'an dan hadist. Dari sini perlu pemerintah dan interaksi antara masyarakat dengan pemerintah merumuskannya dengan tetap merujuk pada konsep tauhid.

4. Kesatuan etika dan semua aspek kehidupan

Dalam islam, tidak ada pemisah antara ekonomi dengan akhlak sebagaimana ditentukan secara tegas oleh Qardhawi yang menyantakan “hal yang membedakan antara islam dengan sistem agama lain adalah antara ekonomi dan akhlak tidak perlu terpisah sama sekali seperti halnya tidak

¹³ Sofyan S Harahap, *Etika Bisnis Dalam Prespektif Islam...* hal 75

pernah terpisah antara ilmu dan ahklak, antara politik dan ahklak, dan antara perang dan ahklak. Ahklak adalah daging dan urat kehidupan islami.”

Sifat ini didukung oleh seorang otorites Perancis Jack Aster dalam bukunya, *islam dan perkembangan ekonomi*, yang berisi islam adalah sebuah sistem hidup yang mudah diterapkan dan mengandung nilai ahklak yang tinggi. Keduanya berkaitan erat dan tidak terpisahkan satu dengan yang lainnya. Muslim tidak akan pernah menerima sistem ekonomi kapitalis. Ekonomi islam yang mengambil kekuatannya dari al-qur'an merupakan ekonomi yang berahklak yang memberi makna terhadap konsep nilai dan mampu mengisis kekosongan pikiran yang muncul akibat industrialisasi¹⁴.

Dengan ahklak manusia tidak akan melakukan pelanggaran yang dilarang oleh agama, dimana islam tidak membenarkan mendahulukan kepentingan ekonomi dan kekayaan, dibandingkan dengan nilai dan keutamaan yang diajarkan agama. Etika islam menutup sumber ekonomi dari mana pun sebesar apa pun jika itu bertentangan dengan ketentuan Allah swt., seperti penghasilan dari perjudian, perzinaan, spekulasi, dan lain sebagainya.

Demikian juga pelanggaran kepada masyarakat untuk mengomersilkan budaknya untuk melakukan perzinaan dengan imbalan yang diberikan kepada tuannya. Tuhan meyakinkan bahwa rezeki yang dijamin Allah swt yang berasal dari kegiatan ekonomi yang halal yang dijelaskan pada al-quran surat An-Nur ayat 33:

¹⁴ Ibid hal 76

لَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْشُهَا فِي السَّمَاءِ ۚ تُؤْتِي ۙ أَكْلَهَا كُلَّ حِينٍ ۚ يُادَّبُ

رَبِّهَا ۗ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

“Dan janganlah kamu paksa budak-budak wanitamu untuk melakukan pelacuran sedang mereka sendiri menginginkan kesucian karena kamu hendak mencari keuntungan duniawi.”

Islam bukan berarti tidak ingin umatnya memiliki harta yang banyak. Banyak contoh dijelaskan dalam sejarah dan al-qur'an. Dalam akhlak islam seseorang bisa kaya dan sekaligus sesuai dengan syariat islam. Namun, jangan sampai kekayaan dan kegiatan ekonomi menjadi nomor satu dalam kehidupan dunia dan mengabaikan tugas dan tujuan utama sebagai hamba Allah swt.

Kesatuan antara ekonomi dengan akhlak akan terlihat diberbagai langkah yang berkaitan dengan motivasi ekonomi dan bisnis, produksi, distribusi, iklan, konsumsi, dan sebagainya. Berbagai kegiatan setiap musim dan beriman, baik sebagai pribadi, pengusaha, pemimpin negara, maupun masyarakat, dibatasi oleh ketentuan syariat.

Beberapa penulis memberikan pendapat tentang filsafat etika dalam islam. Menurut Beekun, islam memiliki enam aksioma dari filsafat etika islam, sebagai berikut:

1. Tauhid, *unity* (kesatuan, keutuhan) ini adalah konsep tauhid yang berarti semua spek dalam hidup dan mati adalah satu, baik aspek

politik, ekonomi, sosial, maupun agama yang berasal dari satu sistem nilai yang saling integrasi, terkait dan konsisten. Tauhid hanya cukup dianggap sebagai keyakinan Tuhan yang maha esa. Tauhid adalah sistem yang harus dijalankan dalam mengelol kehidupan ini.

2. Adil, ekuilibrium (keseimbangan, harmoni) semua aspek kehidupan harus seimbang agar dapat menghasilkan keteraturan dan keamanan sosial sehingga kehidupan manusia di dunia dan kehidupan akhirat seimbang dan harmoni.
3. *Freewil* (kebebasan) manusia diangkat sebagai khalifah Allah untuk memimpin bumi dengan tujuan memakmurkannya. Manusia dipersilakan dan mampu berbuat sesuai hatinya tanpa adanya paksaan, Tuhan memberikan koridor yang boleh dan yang tidak boleh. Aturan itu dimaksudkan untuk kemaslahatan umat manusia. Allah menurunkan Rosul-Nya untuk memberikan peringatan dan kabar gembira. Pelanggaran terhadap aturan Allah akan dimintai pertanggungjawaban.
4. *Responsibility* (pertanggungjawaban) karena kebebasan yang diberikan diatas, manusia harus memberikan pertanggungjawabannya nanti dihadapan Tuhan atas segala keputusan dan tindakan yang dilakukan.

5. Ihsan, *benevolence* (kemanfaatan) semua keputusan dan tindakan harus menguntungkan manusia baik dunia maupun akhirat, selain hal itu seharusnya tidak dilakukan. Islam tidak membenarkan setiap tindakan yang dapat menimbulkan kerusakan terhadap diri, masyarakat, bahkan makhluk lain seperti binatang, tumbuhan, dan alam.

Dalam Islam, dikenal lima kategori jenis aturan terhadap berbagai perbuatan, yaitu:

1. *Fardhu* adalah perbuatan yang wajib dilakukan
2. Sunah atau *mustahabb* adalah perbuatan yang tidak berdosa jika tidak dilakukan atau dikerjakan, tetapi manusia dianjurkan untuk melaksanakannya.
3. Mubah adalah pekerjaan yang dibolehkan tidak dianjurkan dan tidak dilarang.
4. Makruh adalah suatu pekerjaan yang sebaiknya tidak dilakukan, tetapi jika dilakukan tidak dikenakan hukuman dan tidak berdosa.
5. Haram adalah sesuatu pekerjaan yang sangat dilarang dan diberikan hukuman bagi pelakunya.

Penggolongan jenis hukuman pada berbagai tindakan dan pekerjaan ini dapat menjadi salah satu kriteria dalam menentukan etika ekonomi dan

bisnis dalam islam, kriteria atau prinsip menentukan halal dan haram dalam kegiatan ekonomi dan bisnis menurut Beekun adalah sebagai berikut:

1. Pada prinsipnya, semua hal dan tindakan boleh
 2. Allah yang menentukan halal dan haram
 3. Mereka yang membolehkan yang haram dan mengharamkan yang halal adalah *syirik* dan dilarang
 4. Pengharaman sangat bergantung pada kesalahan, bahaya, kerusakan, dan kemudharatan
 5. Yang halal banyak dan cukup memenuhi kebutuhan manusia dan yang haram juga banyak
 6. Hal-hal yang mengarahkan, meolong, membantu kepada yang haram adalah haram
 7. Memalsukan sesuatu yang haram disebut halal yang dilarang
 8. Tujuan baik tidak menghapuskan keharaman suatu tindakan yang haram
 9. Hindari dan tinggalkan keraguan atau hal-hal yang meragukan
 10. Keharaman berlaku untuk semua orang tanpa kecuali
 11. Keperluan kedaruratan dapat mengecualikan hukum¹⁵
5. Ekonomi, dunia, dan etika islam

Permasalahan ekonomi selalu diasosiasikan dengan permasalahan dunia dan materi. Bahkan, isu ekonomi ini dapat disederhanakan menjadi isu

¹⁵ Ibid Hal 76-80

kekayaan atau harta benda baik produksi, pemilikan, maupun distribusinya. oleh karena itu dalam kaca mata kapitalis, permasalahan ekonomi biasanya berbeda dengan masalah akhitar, moral, spiritual. Kondisi inilah yang dihadapi pada saat ini dan inilah yang menjadi keyakinan dan praktik sistem ekonomi kapitalis. Dalam islam, jelas bahwa apa pun yang dilakukan manusia termasuk aktivitas ekonomi harus untuk tujuan kehidupan manusia yang lebih baik sesuai kodrat dan tujuan hakikinya. Tidak ada permasalahan antara dunia dengan akhirat dan antara material dengan spiritual. Produksi, pemilikan, dan distribusinya disesuaikan dengan kodrat dan tujuan hakikatnya sudah digariskan oleh syariat islam. Menurut Qardhawi untuk mengemukakan nilai dan karakteristik ekonomi islam tertuang dalam empat nilai ekonomi ilahiah atau ketuhanan, ekonomi yang berakhlak, ekonomi untuk memenuhi kebutuhan kemanusiaan, serta ekonomi keseimbangan, pertengahan dan keadilan¹⁶.

D. Perbedaan Etika Islam Dan Etika Bisnis

Etika dalam istilah umum merupakan ukuran perilaku yang baik dalam islam. Islam menempatkan nilai etika di tempat yang paling tinggi. Pada dasarnya, Islam diturunkan sebagai kode perilaku moral dan etika bagi kehidupan. Sumber nilai dan etika dalam segala aspek kehidupan manusia secara menyeluruh, termasuk dalam dunia bisnis yaitu al-quran dan hadist.

¹⁶ Yusuf Qardhawi, *Peran Nilai Dan Moral Dalam Perekonomian Islam*, (Jakarta: Rabbani Pers, 2001) Hal 200

Al-quran memberi petunjuk agar dalam hal yang harmonis, saling ridha, dan tidak ada unsur eksploitasi.¹⁷

Islam sebagai agama *rahmat li al-alam* tentu bersifat universal dan komprehensif dalam arti, bila dikontekskan dengan taraf tersebut maka tidak akan pernah membedakan antara taraf satu dengan taraf yang lainnya. Demi kemaslahatan semua umat, Islam mengajarkan manusia memiliki nilai-nilai dan etika dalam segala aktivitas sehari-hari termasuk dalam berbisnis.

Konsep islam tentang bisnis sangat komprehensif, Islam sangat memperhatikan etika untuk melakukan bisnis, bisnis yang baik membawa keuntungan pada pelaku bisnisnya. Keuntungan dunia maupun akhirat atau keuntungan yang fana.¹⁸

Selanjutnya membahas tentang etika bisnis, etika diartikan sebagai nilai-nilai dan norma-norma moral sejauhmana diterapkan namun tidak diterapkan oleh pelaku bisnis. Etika sebagai refleksi kita untuk berfikir apa yang harus dilakukan atau tidak boleh dilakukan. Secara filosofi etika memiliki arti yang luas sebagai pengkajian moralitas. Pada etika terdapat tiga fungsi dan perwujudannya yaitu pertama, etika deskripsi yang menjelaskan tentang pengalaman moral secara deskriptif untuk mengetahui motivasi, kemauan, dan tujuan sesuatu tindakan dalam tingkah laku manusia. Kedua, etika normatif menjelaskan tentang mengapa manusia bertindak seperti yang

¹⁷ Sri Nawatmi, *Etika Bisnis dalam Perspektif Islam*, Dalam Jurnal Fokus Ekonomi, Vol. 9, No.1 (Semarang: Universitas Stikubank, 2010) hal 54

¹⁸ Mustaq Ahmad, *Business Ethics In Islamic*, (Jakarta: Pusaka Khautsar, 2011) hal 49

mereka lakukan dan apakah prinsip-prinsip dari kehidupan manusia. Ketika, metaetika menjelaskan tentang memberikan arti, istilah dan bahasa yang dipakai dalam pembicaraan etika, serta cara berfikir yang dipakai untuk membenarkan pernyataan-pernyataan etika.

Secara etimologi etika berasal dari bahasa Yunani *ethos* yang diartikan sebagai sikap, cara berfikir, kebiasaan, adat, akhlak, perasaan, dan watak kesusilaan. Jadi etika berarti prinsip, norma dan standar perilaku yang mengatur individu maupun kelompok yang membedakan apa yang benar dan apa yang salah. Etika bisnis berusaha untuk melarang perilaku bisnis, manajer perusahaan dan pekerja yang seharusnya tidak dilakukan. Etika bisnis mempengaruhi bagaimana perusahaan berhubungan dengan para pekerja atau karyawan, bagaimana pekerja berhubungan dengan perusahaan dan bagaimana perusahaan berhubungan dengan agen atau pelaku ekonomi lainnya.

Etika mengarahkan manusia menuju aktualisasi kapasitas terbaiknya penerapan etika dan kejujuran dalam bisnis akan meningkatkan nilai entitas bisnis itu sendiri. Dengan tingkat persaingan yang semakin tinggi ditambah dengan konsumen yang semakin kritis, maka kalau keputusan konsumen tetap dijaga akan menyebabkan perusahaan *sustainable* dan dapat dipercaya dalam jangka panjang.

Perusahaan yang menerapkan etika akan meningkatkan motivasi para pekerja, karena bekerja selain dituntut menghasilkan yang terbaik, juga diperoleh dengan cara yang baik pula. Penerapan etika bisnis juga melindungi prinsip kebebasan berusaha dan meningkatkan keunggulan bersaing, selain itu juga mencegah sanksi-sanksi pemerintah karena melanggar etika yang dapat digolongkan sebagai perbuatan melawan hukum. Tanpa etika bisnis maka, perusahaan akan menjadi monopoli individu atau perusahaan tertentu. Konsumen dan masyarakat sebagaimana dengan dukungan akses internet yang ada serta meningkatnya tuntutan akan transparansi maka membuat pelaku bisnis harus hati-hati. Terpaksa atau tidak, mereka akan malakukan etika bisnis agar tidak bangkrut akibat ditinggalkan konsumen dan kehilangan kepercayaan para pemegang kepentingan.

Etika bisnis juga berhubungan dengan nilai merk. Pelaku bisnis yang beretika berkontribusi terhadap citra perusahaan. Caranya dengan memberi pelatihan pada para pekerja mengenai etika, hasilnya sungguh luar biasa, misalnya menurunkan biaya, menurunnya pelanggaran dan perusakan pada merk atau reputasi dan pada akhirnya menurunkan penalti atau hukuman akibat melanggar aturan yang ditetapkan

Tabel 2.1
Perbedaan Etika Islam dengan Etika Bisnis

Etika Islam	Etika Bisnis
Perilaku moral bagi kehidupan manusia	Dasar etika yaitu Al-qur'an dan Hadist
Etika mencakup semua aspek kehidupan	Etika mencakup semua aspek kehidupan

	termasuk dalam kegiatan berbisnis
Tidak membedakan taraf kehidupan manusia	Untuk meningkatkan entitas bisnis
Etika merupakan daging dan urat kehidupan islami	Perusahaan akan memperoleh kepercayaan oleh konsumen
Tujuannya untuk mencapai dengan pertemuan dengan tuhan di syurga	Mendapatkan reputasi baik di masyarakat
Dasar etika yaitu Al-qur'an dan Hadist	Dapat mengurangi pelanggaran pada suatu usaha

Sumber: Sofyan S. Harahap, Etika Bisnis Dalam Perspektif Islam

E. Prinsip Etika Bisnis

1. Etika Penjualan

Sifat yang melekat itu menjadikan keberhasilan yang tiadataranya bagi kemashuran Islam di kemudian hari yang berdampak pada kehidupan ekonomi. Sifat yang melekat dijadikan kode etik bagi umat Islam dan diterapkan dalam hal jual beli.

Adapun sifat dan perilaku dapat disebutkan secara ringkas diantaranya yaitu:

1. Kejujuran.¹⁹ Cakupan jujur ini sangat luas, seperti tidak melakukan penipuan, tidak menyembunyikan cacat pada barang dagangan, menimbang barang dengan timbangan yang tepat.
2. Tidak bersumpah palsu. Sumpah palsu sangat tidak dibenarkan dalam Islam apalagi dengan maksud agar barangnya laku terjual. Islam

¹⁹ Hulwati, *Transaksi Saham Di Pasar Modal Indonesia Perspektif Hukum Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: UII Pers, 2001) Hal 44

sangat mengancam hal itu karena termasuk pekerjaan yang tidak disukai dalam islam.

3. Amanah. Memiliki makna kepercayaan yang diberikan kepada seseorang berkaitan dengan harta benda.
4. Takaran yang benar. Menakar yang benar dan sesuai dianggap tidak mengambil hak orang lain, karena nilai timbangan dan ukuran yang tepat sertastandar benar-benar harus diutamakan.
5. Gharar.
6. Tidak melakukan judi. Dalam hal jual beli semisal dengan cara melemparkan kepada suatu barang yang akan dibeli jika tidak maka pembelian tidak terjadi namun ongkos dari harga telah dibayarkan kepada penjual.²⁰
7. Saling menguntungkan. Prinsip ini mengajarkan bahwa dalam bisnis para pihak harus merasa untung dan puas. Etika ini pada dasarnya mengakomodasi hakikat dan tujuan bisnis. Seseorang konsumen ingin memperoleh barang yang bagus dan memuaskan, maka sebaiknya bisnis dijalankan dengan saling menguntungkan.
8. Larangan menjual barang haram. Islam melarang menjual barang yang memang karena haram zatnya. Hal ini dikarenakan akan tidak

²⁰ Muhammad Dan Lukman Fauroni, *Visi Alqur'an Tentang Etika Dan Bisnis* (Jakarta: Salemba Diniyah, 2002) Hal 156-157

mendapat keberkahan dari jual beli atau bahkan berbahaya pada diri manusia itu sendiri.

Dari poin-poin diatas, bahwa Islam mengatur sistem etika yang akan menjaga hak dan kewajiban dari penjual dan pembeli. Etika bagian dari norma yang mengatur secara langsung untuk dapat memberikan ikatan danjaminan akan transaksi yang dilakukan dapat memberikan kepastian keamanan dan kenyamanan bagi mereka yang bertransaksi.

2. Etika Transaksi

Asas dari transaksi syariah didasarkan pada prinsip syariah yang berbeda dari prinsip kapitalis yang pada hakikatnya hanya untuk kepentingan pribadi.

Adapun sifat dan perilaku dapat disebutkan secararingkas diantaranya yaitu:

1. Persaudaraan. Persaudaraan berarti transaksi bisnis yang dilakukan berdasarkan kemanfaatan semua pihak yang dilakukan secara gotong royong dan saling menolong.
2. Keadilan berarti harus melakukan setiap transaksi sesuai dengan aturan dan ketentuan syariat. Karena hanya ketentuan syariat universal yang berpedoman pada ketentuan Allah SWT.
3. Kemaslahatan. Kemaslahatan merupakan ukuran yang harus dijadikan dasar dalam menentukan boleh tidaknya suatu transaksi yang

dilakukan. Pengertiannya adalah transaksi yang dilakukan harus membawa atau menghasilkan kebaikan seluruh manusia dan alam. Transaksi tidak boleh sama sekali membawa kemudharatan dan kebaikan harus melampaui kemudharatannya.

4. Keseimbangan. Ini bermaknabahwa transaksi atau kegiatan ekonomi harus dilakukan secara seimbang dengan ukuran material dan spiritual, antara dunia dengan akhirat, sektor uang dan sektor riil, serta harus seimbang antara kerja dan hasil.
5. Universalisme. Islam dan Rosulullah diutus untuk seluruh umat dan alam. Artinya, ajaran yang dibawakan akan dapat menjamin kebahagiaan hakiki semua pihak baik muslim maupun non muslim tanpa membedakan suku, agama, warna kulit, negara, dan golongan. Islam harus menjadi rahmat bagi sekalian alam.²¹

F. Penelitian Terdahulu

Pertama penelitian yang dilakukan oleh Syaeful Bakhri, Leliya dan Latip Purnama (2018) yang ditulis dalam jurnal penelitian hukum ekonomi islam Vol. 3 No. 2, Desember 2018 yang berjudul “ Tinjauan etika bisnis islam dalam strategi pemasaran *home industri* tahu sari rasa”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang menjelaskan bahwa Dari hasil penelitian, penulis mengamati strategi pemasaran dengan menggunakan

²¹ Sofyan S Harahap, *Etika Bisnis Dalam Prespektif Islam...* hal 118-119

bauran pemasaran dan tinjauan etika bisnis Islam pada perusahaan Tahu Sari Rasa. Hasilnya strategi pemasaran perlu memperbaiki segi promosi karena masih tradisional dan tinjauan etika bisnis Islam sudah sesuai.²²

Kedua penelitian yang dilakukan oleh Nikmah (2019) yang ditulis dalam undergraduate thesis yang berjudul “Modus wanprestasi terhadap pengusaha batik dalam perspektif etika bisnis Islam (studi kasus pengusaha industri batik di Desa Pasirsari Kota Pekalongan)”. Menjelaskan bahwa metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif dengan penelitian lapangan. Dimana Hasil penelitian menunjukkan bahwa modus wanprestasi yang terjadi realitas pada pengusaha industri batik di Desa Pasirsari Kota Pekalongan sangat merugikan para pengusaha industri batik dalam karena melakukan kecurangan transaksi bisnis, karena setiap kerjasama atau dalam melakukan transaksi bisnis yang tidak menggunakan kontrak yang tertulis dengan jelas. Transaksi bisnis yang dilakukan para pengusaha tidak menerapkan kejujuran, pertanggungjawaban, namun dengan hanya menggunakan modal kepercayaan. Salah satu alasannya pengusaha industri batik di Desa Pasirsari Kota Pekalongan sekarang masih bertahan

²² Syaeful Bakhri, Leliya Dan Latip Purnama, *Tinjauan Etika Bisnis Islam Dalam Strategi Pemasaran Home Industri Tahu Sari Rasa*, Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Islam, (Desember 2018) Hal 58

karena mereka ingin usaha yang selama ini dijalankan sama orang tua nya tetap berjalan dan ada juga yang mulai dari awal²³.

Ketiga penelitian yang ditulis oleh Sri Nawatmi dalam jurnal ekonomi Vol 9, No 1 yang berjudul “Etika Bisnis Dalam Perspektif Islam” menjelaskan bahwa adanya hubungan yang positif antara etika dan kesuksesan suatu perusahaan. dengan menggunakan metode keualitatif penelitian ini dapat menganalisa seberapa besar etika yang ditepkan disuatu perusahaan. Dengan banyaknya pebisnis maka perlu adanya etika untuk mencapai kesuksesan dalam berbisnis.²⁴

Banyak penelitian yang menjelaskan tentang industri kerupuk ubi gadung di desa candirejo kecamatan ponggok kabupaten blitar yang banyak penulis meneliti tentang industri, inovasi, dan lain sebagainya. Maka dari itu penlis tertarik untuk meneliti di wilayah desa candirejo kecamatan ponggok kabupaten blitar tentang etika bisnis islam maka peneiliti membuat penelitian yang berjudul “Etika Bisnis Perusahaan Kerupuk Gadung Desa Candirejo Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar Menurut Perspektif Islam”

²³ Nikmah, *Modus Wanprestasi Terhadap Pengusaha Batik Dalam Perspektif Etika Bisnis Islam (Studi Kasus Pengusaha Industri Batik Di Desa Pasirsari Kota Pekalongan)*, (Pekalongan: 2019) Hal 89

²⁴ Sri Nawatmi, *Etika Bisnis dalam Perspektif Islam*, Dalam Jurnal Fokus Ekonomi, Vol. 9, No.1 (Semarang: Universitas Stikubank, 2010) hal 50